

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan buah hati, cahaya mata tumpuan harapan dan anak suatu amanah yang Allah berikan kepada orang tua, anak adalah suatu hal prioritas yang harus dilakukan oleh para orang tua. Selain itu anak juga merupakan ujian bagi setiap orang. Menurut al-Ghazali, anak adalah amanat dari Allah SWT dan harus dijaga dan dididik untuk mencapai keutamaan dalam hidup dan mendekatkan diri pada Allah SWT. Semua bayi yang dilahirkan ke dunia bagaikan sebuah mutiara yang belum diukur dan belum berbentuk tapi amat bernilai tinggi. Maka kedua orang tuanyalah yang akan mengukir dan membentuknya menjadi mutiara yang berkualitas tinggi dan disenangi semua orang.¹

Menurut Haryatri dalam jurnalnya setiap orangtua hendaklah benar-benar bertanggungjawab terhadap amanah yang diberikan Allah Subhanahu Wata'ala. Sekaligus menjadi batu ujian yang harus dijalankan. Jika anak yang dididik mengikuti ajaran Islam maka orangtua akan memperoleh ganjaran pahala yang besar dari hasil ketaatan mereka.²

Di dalam Islam anak memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan, dan ini berkaitan erat dengan peran dan tanggung jawab dari orang tua terhadap anaknya. Orang tua khususnya ibu pastinya sangat berperan penting dalam memberikan pendidikan pada anak dan di tuntut untuk tidak lalai dalam mendidik anak. Karena anak merupakan amanah yang di amanahkan Allah pada orang tua dan apabila orangtua lalai dalam mendidik anak maka itu sama saja dengan melalaikan perintah Allah.

Jadi hemat penulis bahwa dari pentingnya pendidikan yang ada maka harus ada yang berperan aktif dalam pelaksanaannya terkhususnya dalam keluarga. Ibu merupakan tokoh utama dalam sebuah keluarga yang memberikan perhatian penuh terhadap anak-anaknya baik itu berupa pemenuhan materi, harta benda, tempat tinggal

¹ Mufatihahatut Taubah. 2015. *Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam*. Jurnal pendidikan Agama Islam, Vol 03 Nomer 1, h. 8 <https://media.neliti.com/media/publications/116831-ID-pendidikan-anak-dalam-keluarga-perspekti.pdf>

² Haryatri Waewa. 2016. *Urgensi Pendidikan Islam Untuk Anak Sejak Dini*. Jurnal Al-Taujih: Bimbingan Konseling, Vol.2 Nomer, 2, h.74. <https://media.neliti.com/media/publications/324510-urgensi-pendidikan-islam-untuk-anak-seja-8235a07c.pdf>

dan juga pendidikan. Dengan demikian peranan ibu lebih dominan dari pada ayah pada bidang pendidikan anak. Hal ini dapat dilihat dari keseharian ibu yang menyertai anak-anaknya baik itu dari awal kelahiran sampai di fase anak dapat membedakan mana yang baik dan yang salah. Dan dikatakan juga bahwasannya peranan dan kedekatan ibu terhadap anaknya di mulai dari saat ibu mengandung.³

Pada zaman moderen ini peranan ibu sangat berbeda dengan pada zaman tradisional. Pada zaman tradisional yang pada awalnya ibu hanya berperan sebagai seseorang yang melahirkan anak, mendidik anak, mengurus rumah dan menjadi pendukung suami. Tapi pada zaman modern ini para wanita memiliki peranan sosial yang berkaitan dengan karir. Pada zaman tradisional peranan ibu seakan dibatasi dengan kegiatan yang pasif seperti mengurus anak, menjadi pendukung suami, masak, mencuci dan lain sebagainya dan pada masa modren ini ibu memiliki pengetahuan yang lebih luas dari pada ibu-ibu pada zaman tradisional. itu semua di karnakan para ibu di zaman ini di dukung dengan kemajuan teknologi.

Demikian dalam keluarga, peranan ibu sangat berperan aktif dalam memberikan pendidikan agama pada anak yang mana pendidikan agama ini akan menuntun anak untuk terhindar dari api neraka. Maka dari itu disinalah peranan ibu sebagai pendidik yang akan membimbing dan mengarahkan anak. Pengarahan ibu tentang pendidikan agama anaknya berawal dari fase awal, yakni fase dimana anak mulai berbicara pada fase ini ibu bisa menanamkan pendidikan agama dengan menanamkan kata-kata yang baik agar anak bisa berbicara dengan kata-kata yang baik, sampai pada fase anak dapat membedakan baik buruknya suatu tindakan, dan tentu saja itu semua tidak terlepas dari bimbingan ibu sebagai orang yang terdekat bagi anak.

Pesatnya perkembangan teknologi dan komunikasi bak pisau bermata dua. Manfaat yang dihasilkan sepadan dengan ancaman bahaya yang kemungkinan dapat ditimbulkan apabila tidak digunakan dengan baik. Masa pandemi ini khususnya, seluruh aktivitas pembelajaran berubah menjadi via daring sehingga anak-anak lebih sering menggunakan gadget dan tak sedikit kasus anak membantah bahkan melawan kepada orangtuanya karena tidak dibelikan gadget.

Dampak dari pergeseran budaya dan perkembangan media sosial membuat akhlak anak menjadi kian menipis. Media komunikasi seperti televisi, dan *smart*

³Fitriani Gade. 2012. *Ibu Sebagai Madrasah dalam Pendidikan Anak*. Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA. VOL. XII NO. I, h.32. <https://core.ac.uk/download/228446664.pdf>

phone tidak hanya melanda masyarakat perkotaan saja akan tetapi sudah dapat dinikmati oleh masyarakat pedesaan, media komunikasi bukanlah barang yang murah sehingga hanya digunakan oleh orang-orang yang berkepentingan saja, tetapi faktanya anak-anak dan remaja pun sudah menggunakannya. Akibatnya, segala informasi baik itu yang positif atau yang negatif dapat diakses dengan mudah.⁴Tentunya hal ini menjadi tantangan bagi para orang tua dalam mendidik anak.

Meskipun peran orang tua cukup besar dalam memajukan pendidikan, baik disekolah maupun dalam keluarga, ada sejumlah data yang mengingkari pentingnya pendidikan keluarga itu. Data yang dimaksud adalah hasil penelitian supeno yang dikemukakan oleh pidarta dalam jurnalnya menyatakan bahwa, peranan orang tua dalam kegiatan belajar di rumah tidak berkorelasi secara berarti dengan intensitas motivasi belajar siswa. Fasilitas belajar di rumah juga tidak berkorelasi secara berarti dengan motivasi siswa. Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa minat dan perhatian orang tua terhadap pendidikan bukanlah yang utama. Perhatian utama mereka adalah pada pemenuhan kebutuhan ekonomi. Setelah kebutuhan ekonomi ini terpenuhi barulah bergerak hati mereka ke arah pendidikan.⁵

Sebagai seorang ibu yang berpegang teguh pada Alqur'an dan hadis, ibu memiliki tanggung jawab yang cukup berat yang harus di emban. Mengingat peranan ibu dalam pembentuk pengetahuan anak tentang pendidikan agama memiliki kedudukan tertinggi yang wajib dilaksanakan oleh ibu dan merupakan suatu kunci agar anak terhindar dari api neraka. Maka sebab itu ibu sering disebut-sebut sebagai madrasah pertama bagi anak-anaknya, itu semua karna ia merupakan orang yang pertama kali mendidik anak-anaknya dan menjadikan mereka berpikiran matang dan memiliki potensi.

Peran ibu sebagai pendidik menjadi prioritas yang paling penting bagi generasinya. Sebagaimana sebuah ungkapan menyatakan “ Ibu adalah taman pendidikan, jika kamu mempersiapkannya berarti mempersiapkan mekarnya bunga bangsa ke masa depan yang harum dan mulia.”⁶Ungkapan syair tersebut memberi

⁴Sam'un Mukramin. 2018. *Dampak Media Sosial Terhadap Perilaku Sosial Anaka di Kota Makassar*. Jurnal Pendidikan Sosiologi. Vol. VI No, 2 h. 3.
https://www.researchgate.net/publication/336986122_Dampak_Media_Sosial_Terhadap_Perilaku_Sosial_Anak_di_Kota_Makassar

⁵Made Pidarta.1997.*Peran Ibu dalam Pendidikan Anak*. Jurnal Ilmu Pendidikan, Jilid Nomer 4, h, 3.
<https://media.neliti.com/media/publications/102716-ID-peranan-ibu-dalam-pendidikan-anak.pdf>

⁶ Siti Muriah. 2011. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir*. Semarang: Tema Rasail Media Group, h. 107.

penjelasan bahwa wanita merupakan sumber pengetahuan sekaligus sumber pendidikan. Keberhasilan seorang ibu dalam mendidik anak bukan dilihat dari tercapainya gelar anak yang tinggi, bukan kekayaan yang melimpah ruah atau jabatan yang tinggi, namun keberhasilan seorang ibu dalam mendidik anak adalah tercapainya pribadi anak yang beriman dan berakhlak mulia.

Pendidikan akhlak yang diberikan oleh orang tua yang merupakan lanjutan dari pendidikan aqidah yang diberikan sebelumnya. Dilihat dari segi bahasa perkataan akhlak berasal dari bahasa arab bentuk jamak dari khuluq, khuluq dalam kamus al-munjid berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Dan ada yang menyatakan bahwa akhlak adalah sifat manusia yang terdidik. Bentuk pendidikan akhlak dapat berupa nasehat agar anak mau berbakti kepada orang tua, mentaatinya dan memenuhi segala haknya.⁷

Namun, berbeda dengan yang ada dilapangan. Berdasarkan pra survey yang dilakukan dengan mewawancarai kepala Dusun II Desa Lalang. Beliau mengatakan akhlak anak dan remaja di Dusun II desa lalang dapat dikatakan kurang baik contohnya ketika melakukan kerja bakti di Desa sering terdengar anak-anak melawan orangtuanya dengan membentak orang tuanya dan sering juga anak-anak itu berkata kotor dan kasar dengan teman sebayanya.

Hal ini dikarenakan faktor lingkungan termasuk juga smart phone dan juga kurangnya pengawasan orang tua. Hal ini juga dibenarkan oleh beberapa ibu rumah tangga yang telah peneliti wawancarai tidak sedikit ibu-ibu rumah tangga tersebut menyatakan bahwa akhlak anak-anak dan remaja zaman sekarang kian merosot dan cenderung kurang dekat dengan orang tua.

jika di nasehati mereka tidak mendengarkan dan bahkan melawan. Para ibu yang telah di wawancarai oleh peneliti menyatakan bahwa penyebab bobrohnya akhlak anak zaman sekarang bukan hanya faktor lingkungan melainkan sosial media seperti game online dan lain sebagainya. Bahkan banyak berita mengenai kasus kekerasan, pencurian dan pembunuhan hanya karena kecanduan game online dan sosial media. Bahkan baru-baru ini viral berita dikutip dari tribun news mengenai anak SD yang membeli voucher game online sebesar 800 ribu rupiah.

Dampak sosial media terhadap akhlak anak ini dapat dibuktikan dengan adanya penelitian oleh Sufia dan Hartono dalam jurnal penelitiannya yang berjudul "Dampak Media Sosial terhadap Akhlak Remaja" yang menyatakan Pengaruh media

⁷ A.samad Usman <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/1324>

sosial bagi remaja dan anak-anak saat ini sangatlah berdampak pada akhlak atau karakter para remaja, karena sifatnya media sosial yang tidak memiliki atauran yang paten, dari segi bahasa yang digunakan atau kata-kat yang sebenarnya tidak pantas untuk diucapkan atau tidak pantas diumbar dimedia sosial. Menjadikan anak-anak dan remaja zaman sekarang kurang beretika baik kepada sesama teman bahkan kurang memiliki etika kepada orang tua.⁸

Berdasarkan penelitian “*Social media as a vector four youth Violence: A review of the literature*” dikutip dari berita satu.com⁹ menyatakan bahwa pada beberapa tahun terakhir internet dan media sosial telah menjadi “fasilitator” terhadap kekerasan anak dan remaja. Media sosial telah menjadi alat bagi anak muda untuk melakukan tindakan kekerasan terhadap teman-temannya, seperti perundungan (*bullying*), pelecehan, serta kejahatan terkait geng. Media sosial juga menjadi alat untuk melukai diri sendiri, yang paling utama adalah bunuh diri siber.

Setelah dilihat dan di pelajari dapat di simpulkan ibu merupakan pemegang peranan vital yang mana ibu berperan sebagai pengasuh, pengajar dan pemberi motivasi terhadap anak-anaknya. Selain itu ketika peneliti melakukan wawancara kepada kepala dusun II Desa Lalng pak H. irwansyah mengenai pendidikan agama anak yang terjadi di Dusun II Desa lalang beliau menyatkan bahwa:

“Anak-anak zaman sekarang ini terkadang terlewat batas kadang dalam artian akhlaknya bobrok seperti melawan orangtua berbicara kasar kepada teman sesama dan ketika di tes bacaan sholatnya ada sebagian anak-anak itu yang tidak bisa membaca Al-Qur’an dan bacaan sholat jadi ketika sholat di mesjid anak-anak itu hanya bermain-main dan ikut-ikutan temannya jadi dapat dikatakan pendidikan agama mereka ini dapat dikatakan kurang baik. Hal ini saya rasa dikarenakan tidak semua orangtua berperan langsung dalam memberikan pendidikan agama anak karena mayoritas penduduk di desa kita inikan pedagang yang mungkin sibuk dengan pekerjaannya sehingga tidak dapat secara langsung memberikan pendidikan agama kepada anaknya .”¹⁰

Selaras dengan pernyataan kepala Dusun II Desa Lalang tersebut didapati berdasarkan observasi dan tes yang telah peneliti lakukan pada observasi awal kepada lima orang anak mengenai do’a sehari-hari dan bacaan solat masih didapati

⁸Sufia Widi dan Hartono.2017.*Dampak Media Sosial Terhadap Akhlak Anak*.Duta.Com, Volume 13 Nomer 1, h. 7.<file:///C:/Users/acer/Downloads/515-Article%20Text-553-2-10-20181217.pdf>

⁹<https://www.beritasatu.com/amp/nasional/550691/saat-remaja-tak-bisa-kendalikan-diri-di-media-sosial> diakses pada 04 Juni 2021 pukul 23: 13 WIB.

¹⁰Wawancara pra survey dengan kepala Dusun II Desa Lalang Kec. Sunggal Kab. Deli Serdang di kantor kepala Desa pukul 09: 00 Wib pada tanggal 07 Juli 2021

diantara mereka itu tidak bisa melafalkan bacaan solat padahal usianya sudah masuk jenjang pendidikan SMP dan ketika peneliti tanyakan do'a sehari-hari apa saja yang mereka ketahui mereka menjawab hanya mengetahui do'a makan, do'a tidur dan do'a sapu jagat.

Hal ini menjadi menarik bagi peneliti dikarenakan ketika anak sudah beranjak usia 13 tahun sudah seharusnya bisa melafalkan bacaan solat namun pada kenyataannya yang ada di lapangan masih didapati anak-anak yang usianya sudah 13 tahun tidak mampu melafalkan bacaan solat sedangkan solat itu adalah kewajiban bagi setiap umat muslim. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui bagaimana peran ibu dalam membina pendidikan agama kepada anak terkhususnya anak-anak yang ada di Dusun II Desa Lalang Kec. Sunggal Kab. Deli Serdang. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melihat bagaimana upaya dan peranan ibu dalam membina pendidikan agama anak dan menuangkannya dalam sebuah penelitian yang berjudul "Peranan Ibu dalam Membina Pendidikan Agama Anak di Desa Lalang Kec. Sunggal Kab. Deli Serdang."

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran ibu dalam membina pendidikan agama anak di Desa Lalang Kec. Sunggal Kab. Deli Serdang ?
2. Apa saja faktor pendukung para ibu dalam membina pendidikan agama anak di Desa Lalang Kec. Sunggal Kab. Deli Serdang ?
3. Bagaimana kendala yang di hadapi para ibu dalam membina pendidikan agama anak di Desa Lalang Kec. Sunggal Kab. Deli Serdang ?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimanaperanan ibu dalam membina pendidikan agama anak di Desa Lalang Kec. Sunggal Kab. Deli Serdang.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung para ibu dalam membina pendidikan agama anak di Desa Lalang Kec. Sunggal Kab. Deli Serdang

3. Untuk mengetahui kendala yang di hadapi ibu dalam membina pendidikan agama anak di Desa lalang Kec. Sunggal Kab. Deli Serdang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya, baik secara teoritis maupun praktis. Hasil penelitian diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini mampu memberikan masukan terhadap perkembangan para ibi-ibu yang berada di dusun II desa lalang khususnya perkembangan pengetahuan para ibu-ibu dalam menididk anak-anaknya pada bidang agama yang mana nanti akan berguna dalam membina pendidikan agama anaknya.
- b. Hasil penelitian dapat dijadikan sumber bahan yang penting bagi peneliti di bidang pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Ibu-Ibu di Dusun II Desa Lalang Kec. Sunggal Kab. Deli Serdang, program studi PAI FITK UIN Sumatera Utara, sebagai bahan masukan untuk dapat menjadi kaca perbandingan terhadap para ibu-ibu lainnya dalam menjawab problematika yang berkaitan dengan peningkatan pendidikan agama anak yang kerap kali terjadi terhadap para ibu-ibu karir. Dan peneliti berharap semoga dari hasil penelitian ini menjadi motivasi terhadap para ibu untuk meningkatkan pendidikan anaknya. Mengingat pada zaman ini pendidikan agama sangat di butuhkan agar anak tidak salah langkah dalam menjalani kehidupan di zaman ini.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan kajian dalam menambah wawasan tentang peranan ibu dalam meningkatkan pendidikan agama anak.